



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Berguru kepada ANAK LAUT SUKU BAJO

Mustika Desi Harjani



Bacaan untuk Anak  
Tingkat SD Kelas 1, 2, dan 3



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



*Berguru  
kepada  
Anak Laut  
Suku Bajo*

**Mustika Desi Harjani**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

## **Berguru kepada Anak Laut Suku Bajo**

Penulis : Mustika Desi Harjani  
Penyunting : Dwi Agus Erinita  
Ilustrator : M. Dzikri Asy-Syahiid  
Indra Mezapermana  
Wawan Taro  
Penata Letak: Indra Mezapermana  
Wawan Taro

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
398.209 598 5  
HAR  
b

#### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Harjani, Mustika Desi  
Berguru kepada Anak Laut Suku Bajo/  
Mustika Desi Harjani; Penyunting: Dwi Agus  
Erenita; Jakarta: Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan 2018.  
vi, 55 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-495-2

1. CERITA RAKYAT-NUSA TENGGARA
2. KESUSASTRAAN NUSA TENGGARA



# Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali

dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**

Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

# Sekapur Sirih

Nenek moyangku seorang pelaut  
Gemar mengarung luas samudra  
Menerjang ombak tiada takut  
Menempuh badai sudah biasa

Angin bertiup layar terkembang  
Ombak berdebur di tepi pantai  
Pemuda brani bangkit sekarang  
Ke laut kita beramai-ramai

Lagu tersebut tampaknya cocok sekali disematkan kepada suku Bajo, salah satu suku di Indonesia yang kehidupannya akrab dengan laut.

Buku ini dimaksudkan agar anak-anak usia awal sekolah dasar mengenal dan belajar dari suku tersebut dengan cara yang menyenangkan.

Semoga bermanfaat.

Surabaya, Oktober 2018,  
Mustika Desi Harjani

# Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Sekapur Sirih .....	v
Daftar Isi .....	vi
Berguru pada Anak Laut Suku Bajo .....	1
Daftar Pustaka.....	49
Glosarium.....	50
Biodata Penulis.....	51
Biodata Penyunting.....	52
Biodata Ilustrator .....	53



**“Wow”, bisik Kaloko terpana.**

**Di depan mereka terhampar lautan luas dengan beberapa titik kecil di kejauhan.**

**”Itu apa, Bapak?” Tanya Kaloko.**

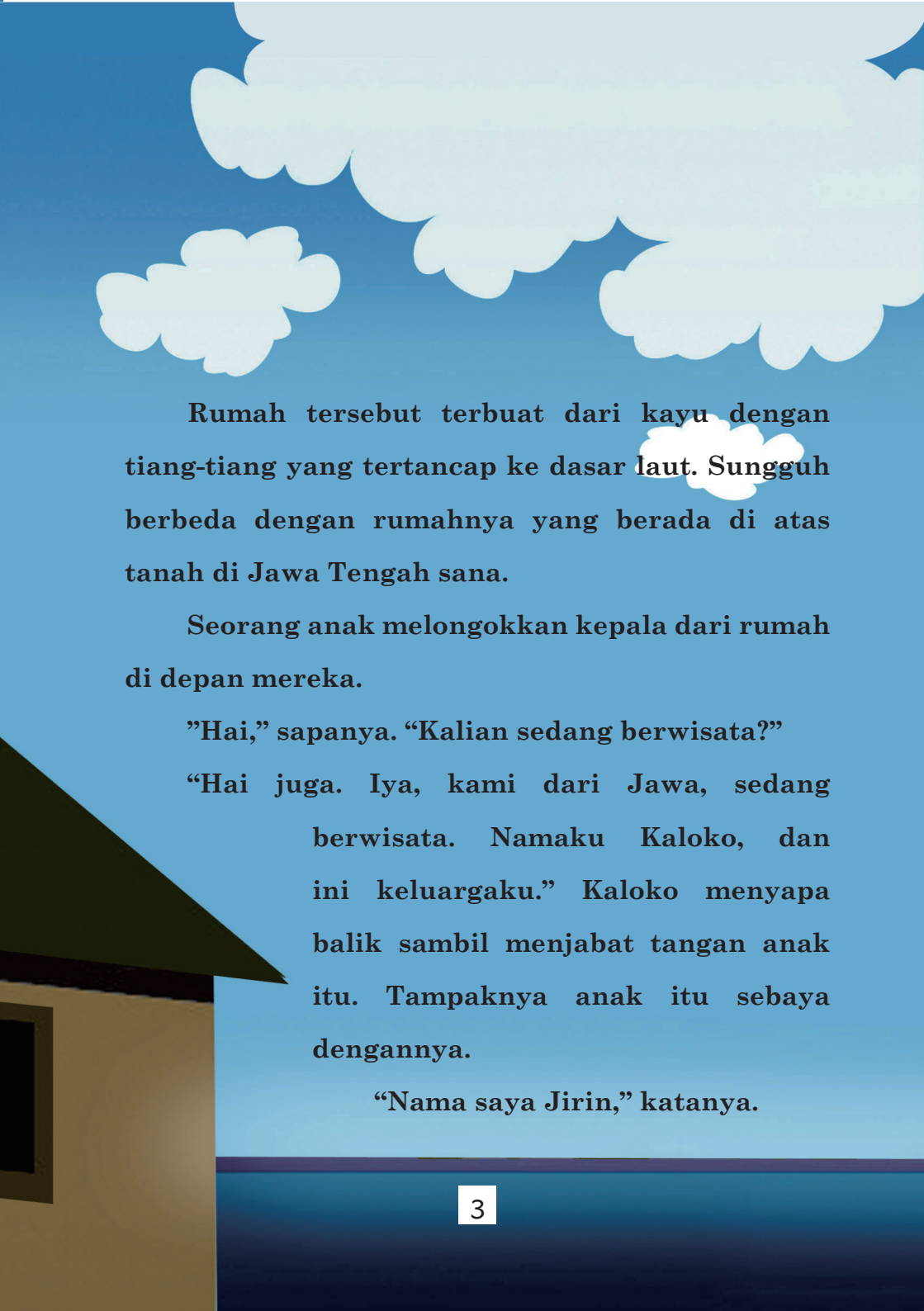
**“Itu perahu suku Bajo yang sedang berlayar,” jawab bapak.**



Kaloko dan keluarganya sedang berlibur ke Sulawesi. Bapak mengajak Kaloko, Asri dan Ibu untuk mengunjungi Suku Bajo di Sulawesi Tenggara.

Baru kali ini Kaloko melihat secara langsung rumah panggung yang dibangun di atas laut.





Rumah tersebut terbuat dari kayu dengan tiang-tiang yang tertancap ke dasar laut. Sungguh berbeda dengan rumahnya yang berada di atas tanah di Jawa Tengah sana.

Seorang anak melongokkan kepala dari rumah di depan mereka.

”Hai,” spanya. “Kalian sedang berwisata?”

”Hai juga. Iya, kami dari Jawa, sedang berwisata. Namaku Kaloko, dan ini keluargaku.” Kaloko menyapa balik sambil menjabat tangan anak itu. Tampaknya anak itu sebaya dengannya.

“Nama saya Jirin,” katanya.

“Kenapa di sini sepi? Ke mana semua orang?”  
tanya Kaloko.

“Para papa sedang melaut, sedangkan para  
mama mencari hasil laut di dekat sini. Sementara  
itu, kami anak-anak tidak ikut melaut karena  
sekolah,” jelas Jirin.

”Mau bermain bersama kami?” tawarnya  
kepada Kaloko.





Kaloko mengangguk dengan bersemangat. Namun semangatnya langsung pupus ketika melihat Jirin melepas baju dan langsung melompat masuk ke laut di depan rumahnya.



”Jirin, aku takut air,” aku Kaloko.

Jirin menyembulkan kepalanya ke atas air dan menatap Kaloko dengan heran.

“Kenapa takut? Air itu teman, Kaloko.”

“Teman? Wah bisa diajak main sepeda, dong,” gurau Kaloko.






Jirin tertawa. “Kaloko bawalah sepeda ke sini kalau sudah tak takut air. Ayo lompat sini dulu. Jirin ajari Kaloko berenang.”

Kaloko menggeleng. “Nanti aku tenggelam, Jirin.”

“Tak usah kuatir, Jirin beri Kaloko nafas buatan kalau tenggelam,” canda Jirin.



“Coba saja belajar berenang dengan Jirin, Kaloko. Anak Indonesia sudah seharusnya bisa berenang,” bapak mengelus kepala Kaloko.

”Kenapa begitu, Pak?” Kaloko penasaran.

”Kaloko ingat waktu kita berangkat ke sini naik pesawat, apa yang terlihat di bawah saat Kaloko melihat ke luar jendela?”

Kaloko mengangguk. “Daratan dan lautan.”

“Benar sekali. Kita memiliki belasan ribu pulau yang terpisah-pisah, tetapi disatukan oleh laut,” bapak menjelaskan.

“Disatukan oleh laut? Bukankah itu namanya dipisahkan oleh laut?” protes Kaloko.



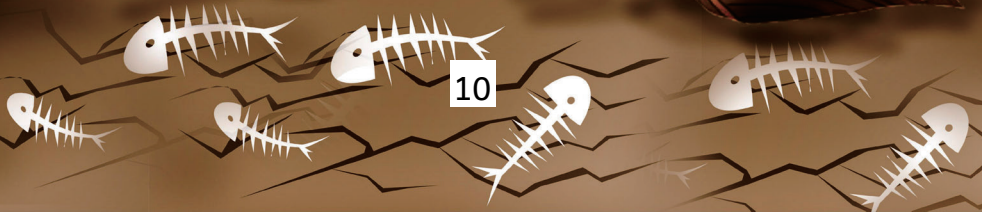
“Bisa kamu bayangkan seandainya di antara pulau-pulau itu tak ada lautan, apa yang terjadi?” bapak bertanya.



Kaloko berpikir sejenak.

”Mungkin jurang yang sangat dalam,” jawabnya kemudian, membayangkan laut yang kering kerontang.

Bapak mengangguk. “Bisa kamu bayangkan sulitnya mencapai pulau-pulau yang tersebar itu seandainya tak ada lautan?”



Mau tak mau Kaloko membayangkan gunung-gunung menjulang yang mengelilingi tempat asalnya. Rumahnya jauh dari laut, tapi gunung ada di sepanjang mata memandang.

Bapak pernah bercerita perjuangannya mendaki gunung semasa muda, bagaimana sulitnya mencapai puncak, harus hati-hati supaya tidak sampai jatuh ke jurang.

“Seperti mendaki gunung dan meniti lembah ya, Pak?” Jawab Kaloko akhirnya.

Bapak mengangguk lagi. “Jangan lupa, jarak antarpulau bisa sangat jauh kalau tak ada air di antaranya. Airlah yang mendekatkan. Lautanlah yang menyatukan. Manusia tinggal naik kapal atau perahu untuk menyeberang, bahkan bisa juga berenang jika jarak antarpulau tak terlalu jauh.”





“Lagipula, negara kita adalah negara perairan. Dua per tiga bagian dari negara kita berupa lautan, sepertiganya adalah daratan. Laut dan darat bersatu membentuk negara kita yang utuh, Indonesia.”

Kaloko merasa agak malu. “Jadi, kalau laut itu menyatukan, tidak seharusnya kita takut sama air ya, Pak?”



Bapak tersenyum. “Bagaimana kalau Kaloko belajar kepada Jirin bagaimana cara menjadikan air sebagai teman?”

Kaloko memandang Jirin yang masih mengambang di laut.

“Ayo, sini!” Teriak Jirin.



“Kalau Kaloko masih takut, pakai pelampung lengan saja,” usul bapak.

Kaloko langsung berseri-seri mendengar usul itu. Diambilnya pelampung dari dalam tas, kemudian ditiupnya hingga melembung, lalu dikenakannya di kedua lengan.



“Lompat sendiri  
atau Bapak dorong?”  
goda Bapak.



Kaloko merasa gugup. Tetapi ia segera teringat kata-kata Jirin untuk menjadikan air sebagai teman. Untuk menjadi teman, kita harus bermain-main, bukan?

Kaloko berusaha meneguhkan hati, mengambil nafas, lalu melompat ke laut.

Jirin berteriak kegirangan melihat Kaloko berani melompat. Bapak, ibu dan Asri bertepuk tangan melihat Kaloko bersemangat.

Yang paling senang tentu saja Kaloko sendiri. Akhirnya ia berhasil mengatasi rasa takutnya terhadap air.



“Kaloko ingin mengambang seperti Jirin?”  
tanya Jirin.

Kaloko mengangguk dengan penuh semangat.

Tentu saja ia ingin  
bisa mengambang. Tak  
mungkin ia memakai  
pelampung lengan seumur  
hidupnya, kan?





“Perhatikan kaki Jirin,” kata Jirin. “Begini caranya mengambang tanpa pelampung.”

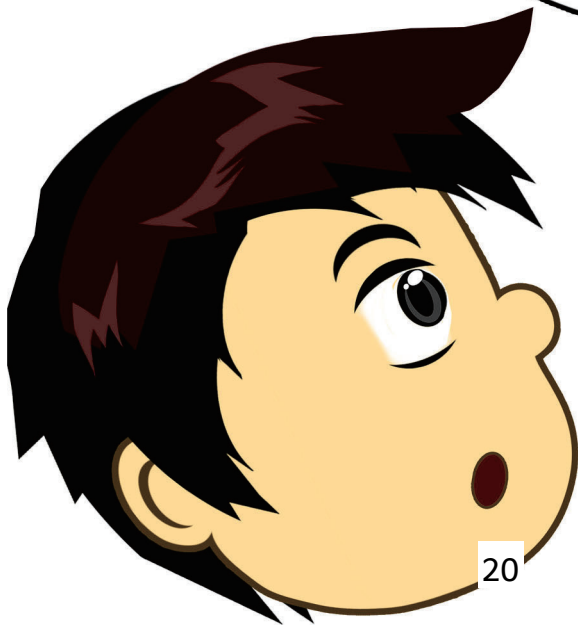
Kaloko memperhatikan kaki Jirin. Kedua kakinya menendang-nendang air dengan posisi melebar.

“Harus selebar itu?” tanya Kaloko, sambil mulai menirukan gerakan kaki Jirin.



Jirin tertawa. “Kaloko cobalah sendiri. Nanti juga Kaloko akan tahu posisi kaki seperti apa yang bisa menjaga tubuh agar tetap mengambang.”

Kaloko terus mencoba gerakan yang diajarkan Jirin. Tapi ia tak yakin ia benar-benar bisa mengambang karena masih ada pelampung lengan yang menopang tubuhnya.





“Jirin, apakah aku sudah benar-benar bisa mengambang?” tanya Kaloko.

”Kalau mau tahu jawabannya, Kaloko harus melepas benda di lengan Kaloko itu,” tunjuk Jirin ke arah pelampung Kaloko.

“Bagaimana kalau ternyata aku belum bisa mengambang? Nanti aku tenggelam,” Kaloko berkata ragu-ragu.





“Tak akan tahu kalau tak dicoba, kan?” timpal Jirin.

Kaloko kembali meneguhkan hati dan akan melepas pelampungnya ketika Jirin mencegahnya.

“Jirin cuma bercanda,” Jirin berkata sambil tertawa.

”Kaloko belajarlh mengatur nafas di dalam air dulu, sebelum melepas pelampung. Supaya tak terlalu banyak menelan air laut nanti. Bisa-bisa Kaloko tak perlu beli garam kalau terlalu banyak minum air laut.”



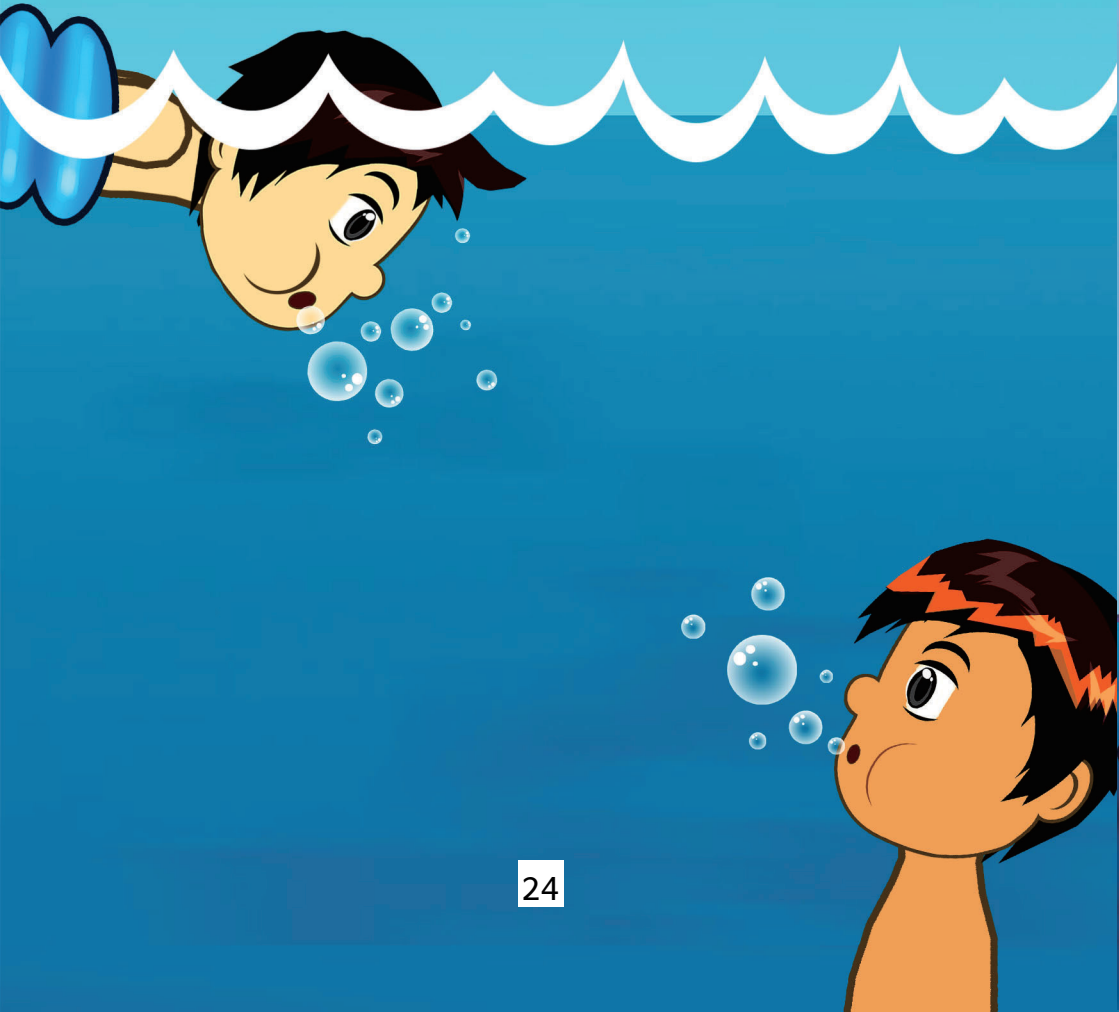
Kaloko ikut tertawa. Ia senang Jirin tak membuatnya tegang.

“Ambil nafas di atas air. Lalu tahan dan masukkan kepala Kaloko ke dalam air. Di dalam air, Kaloko boleh membuang udara lewat mulut sedikit demi sedikit,” Jirin mengajari Kaloko.



Kaloko segera mempraktekkan apa yang dikatakan oleh Jirin. Ia mengambil nafas, lalu menahan dan membuangnya sedikit-sedikit di dalam air. Ternyata tidak terlalu sulit.

Kaloko mengulangnya berkali-kali sampai ia merasa nyaman berada di bawah air.



Tiba-tiba, Jirin menyelam ke dalam laut.  
Kaloko kaget ditinggalkan sendirian.

“Jirin, ke mana kamu?” teriak Kaloko gusar.








Kaloko menggerakkan tangan dan kakinya, mengikuti arah Jirin menyelam.

Saat matanya mengikuti Jirin, Kaloko baru menyadari bahwa air laut di situ sungguh jernih, warnanya biru langit dan semua isi laut nampak jelas. Ikan kecil-kecil berwarna-warni berenang di sekitar karang.

Bahkan pasir di dasar laut pun terlihat berkilauan.

An illustration of an underwater scene. At the top, there are white, scalloped waves against a blue background. Below the waves, the water is a deep blue. In the center, there are three blue fish with white patterns on their bodies. To the left, there are several purple, trumpet-shaped coral structures. In the middle, there is a large, branching, yellowish-green coral structure. To the right, there are several bright pink, fan-shaped coral structures. Numerous blue bubbles of various sizes are scattered throughout the water. The bottom of the scene is a brown, sandy seabed.

Kaloko terpana melihat pemandangan di bawahnya. Seumur hidup baru kali ini ia menyadari betapa cantiknya laut dan semua yang ada di dalamnya.

Betapa beruntungnya Jirin bisa melihat itu semua setiap hari.

Saking terpesonanya, Kaloko tak sadar Jirin sudah tak tampak lagi.

Mendadak, sesuatu bergerak-gerak di telinga Kaloko.

“Aaaa!” Kaloko berteriak dan langsung memutar tubuhnya.

Di belakangnya, Jirin tertawa terbahak-bahak. Tangannya menggenggam sebatang tombak. Di ujung tombak itu, seekor ikan tampak bergerak-gerak lemah. Ikan itulah yang tadi ditempelkan Jirin ke telinga Kaloko. Jirin bermaksud menyadarkan temannya yang sedang melamun itu.

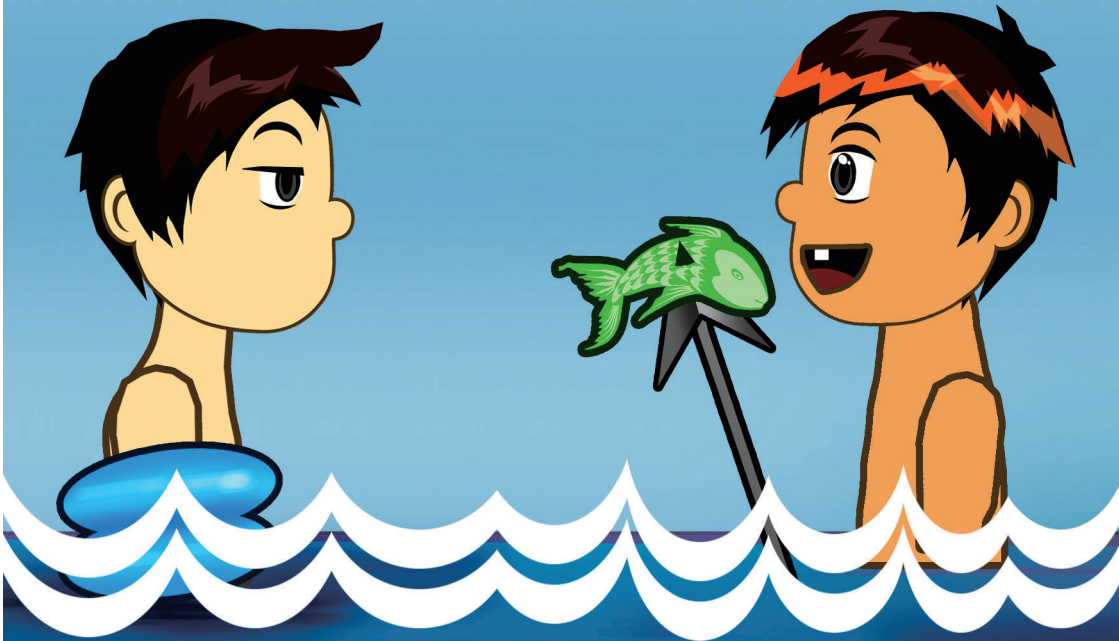


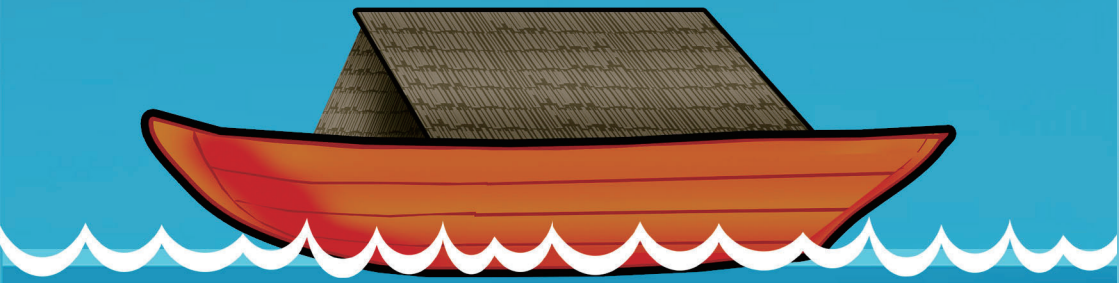


“Bikin kaget saja!” protes Kaloko.

”Habisnya Kaloko melamun, sih,” timpal Jirin, masih sambil tertawa-tawa.

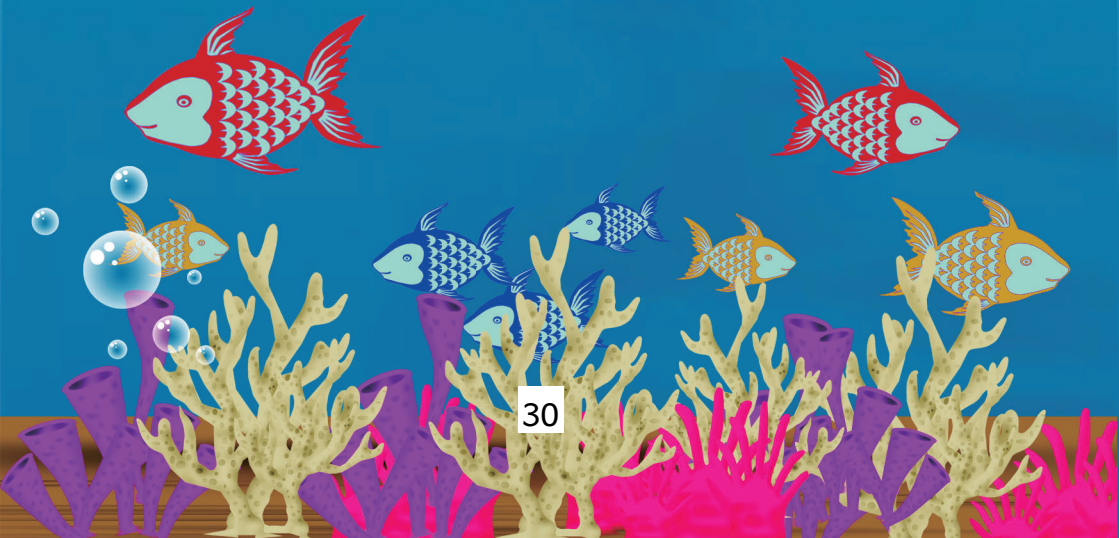
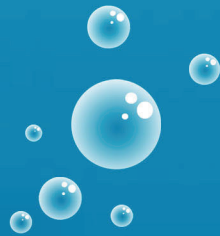
”Habisnya di sini indah sekali, sih,” balas Kaloko menirukan nada suara Jirin. ”Beruntung sekali kamu melihat pemandangan seperti ini setiap hari, Jirin.”





Jirin mengangguk.

“Jirin senang tinggal di sini. Suku kami sudah turun-temurun hidup di lautan. Laut adalah kehidupan kami. Lautlah sumber makanan dan penghidupan kami, juga tempat bermain kami. Beberapa teman Jirin bahkan ada yang lahir di laut.”





Kaloko melongo. “Lahir di laut? Di atas perahu?”

Jirin mengangguk lagi. “Perahu juga rumah kami. Kalau sedang libur sekolah, Jirin selalu ikut Papa melaut. Mama Jirin juga memasak di atas perahu.”

Kaloko semakin terpana. Anak sekecil Jirin ikut melaut?

”Apa yang kamu lakukan di tengah laut, Jirin?” tanya Kaloko penasaran.

”Tidur kalau mengantuk,” gurau Jirin.

Kaloko tertawa mendengarnya.

“Kamu mencari ikan?”





Jirin mengangguk.

“Seperti ini,” katanya sembari mengangkat tombak yang dipegangnya. “Jirin menyelam untuk menombak ikan.”

Lagi-lagi Kaloko terpana. “Kamu, apa?”

“Menyelam untuk menombak ikan,” ulang Jirin. “Telinga Kaloko kemasukan air?”



Kaloko menggeleng-gelengkan kepala tak percaya.

“Kalian mencari ikan dengan menyelam?”  
ulangannya memastikan.

“Iya, begitulah cara kami. Ada yang memancing.  
Ada juga yang memakai jala,” jelas Jirin.





“Berapa lama kalian kuat menyelam untuk mencari ikan?” tanya Kaloko, masih penasaran.

“Kalau kami yang masih anak-anak biasanya tak terlalu lama. Kami mencari ikan tak jauh dari permukaan. Berbeda dengan orang dewasa. Ada yang tahan menahan nafas hingga puluhan meter di bawah laut.”



“Hebat sekali!” pekik Kaloko kagum. “Kalian tak takut bertemu hewan laut yang buas? Misalnya hiu?”  
“Jirin? Tentu saja takut,” Jirin menjawab sambil tertawa lepas.



“Tapi Jirin merasa aman bersama Papa, karena beliau adalah pelaut yang tangguh. Mungkin suatu hari Jirin akan belajar pada Papa bagaimana caranya menghadapi hiu.”



“Wah, seru sekali sepertinya ya. Bolehkah suatu saat aku ikut melaut, Jirin?” tanya Kaloko.

“Tentu saja boleh. Jirin akan senang sekali kalau ditemani Kaloko melaut. Nanti Jirin ajari caranya menyelam dan menombak ikan,” ucap Jirin berseri-seri.



Kaloko mengangguk dengan bersemangat. “Semoga Bapak dan Ibu mengajakku ke sini lagi suatu hari nanti. Kabari kalau kamu mau berangkat melaut ya?”

Jirin mengangguk. “Nanti Jirin akan ke Labengki untuk naik ke mercusuar supaya bisa berkirim kabar ke Kaloko kalau mau melaut.”



Kaloko heran.  
“Kenapa harus ke Labengki?”



“Karena di sini susah sinyal,”  
jawab Jirin tertawa.

Kaloko juga tertawa, antara  
geli dan malu.



Jirin harus jauh-jauh ke pulau tetangganya hanya untuk berkirim kabar. Sedangkan dirinya, sinyal hilang sebentar saja saat sedang main *game*, sudah marah-marah. Betapa banyak hal yang ia pelajari dari anak Bajo ini.



“Sejak umur berapa anak-anak Bajo dikenalkan dengan laut?” tanya Kaloko, makin penasaran dengan kehidupan suku itu.



“Sejak bayi. Di sini bayi yang baru lahir dibawa ke laut dan didoakan

agar menjadi pelaut tangguh. Bayi juga sering diayun-ayun, agar terbiasa dengan ombak,” terang Jirin.





“Di Jawa juga bayi diayun-ayun,” timpal Kaloko.

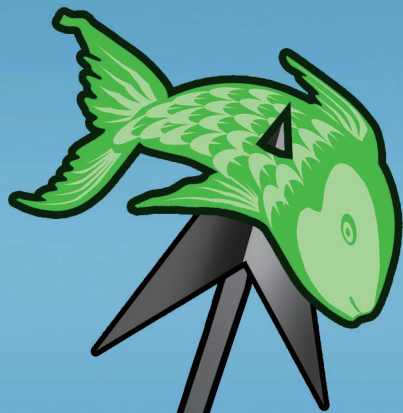
“Supaya terbiasa dengan ombak juga?” tanya Jirin.

”Bukan, supaya cepat tidur,” Kaloko menjawab sambil tertawa.



Jirin ikut tertawa. “Mari kita bawa ikan ini ke rumah. Bisa kering nanti kalau terlalu lama kita jemur begini,” guraunya.

“Ayo! Aku tak sabar ingin mencoba masakan ikan khas daerah ini,” Kaloko berkata dengan mata berbinar-binar membayangkan ikan yang sudah matang.



“Kaloko pasti suka masakan ikan cakalang Mama Jirin,” Jirin berpromosi.

Perut Kaloko tiba-tiba berbunyi.

“Hahaha, pas sekali, Kaloko lapar ya?”  
tembak Jirin.

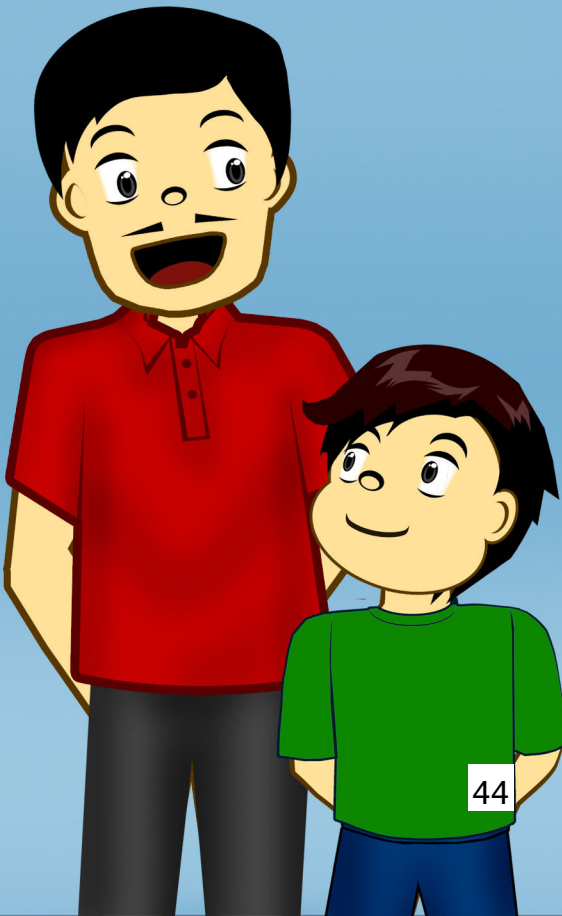
Kaloko tertawa malu-malu.



Sesampai di rumah Jirin, Kaloko mandi dan berganti baju.

“Jadi gimana, masih takut air akan menggigit-mu?” goda bapak.

Kaloko meringis. “Nanti ajak Kaloko ke kolam renang sering-sering ya, Pak. Kaloko ingin belajar berenang.”



Bapak mengangguk dengan bersemangat.  
“Nanti Bapak ajari semua gaya yang Bapak bisa.”

“Memang Bapak bisa gaya apa?” tanya Asri penasaran.

“Gaya batu,” gurau bapak. Semua orang tertawa. Mama Jirin yang sudah kembali ke rumah dan sedang memasak ditemani ibu Kaloko, juga ikut tertawa.

“Bapak itu merendah. Dulu waktu muda kan Bapak juara berenang, walaupun tingkat RT,” ujar ibu.

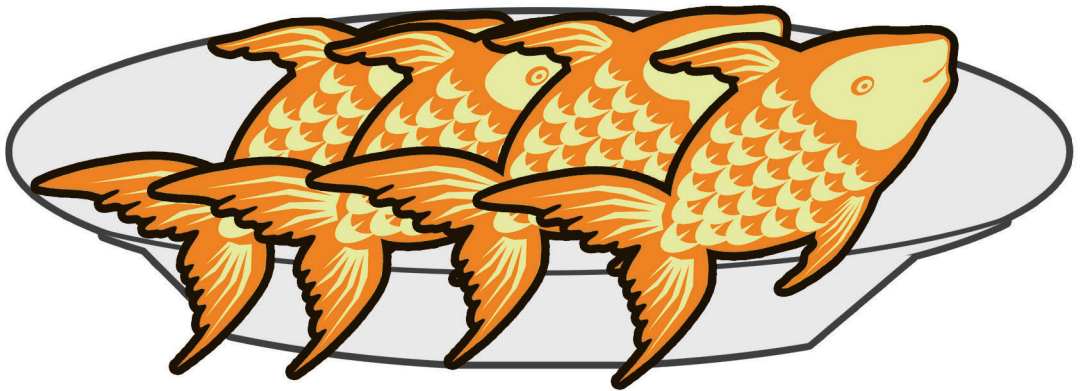
Suara tawa mereka kembali memenuhi ruangan.



Aroma masakan mama Jirin menguasai penciuman ketika ibu Kaloko dan Asri membawa nampan berisi ikan cakalang dan menu lain ke ruang makan.

Perut Kaloko lagi-lagi berbunyi dan semua orang tertawa.

Mendadak terdengar salam dari pintu depan.

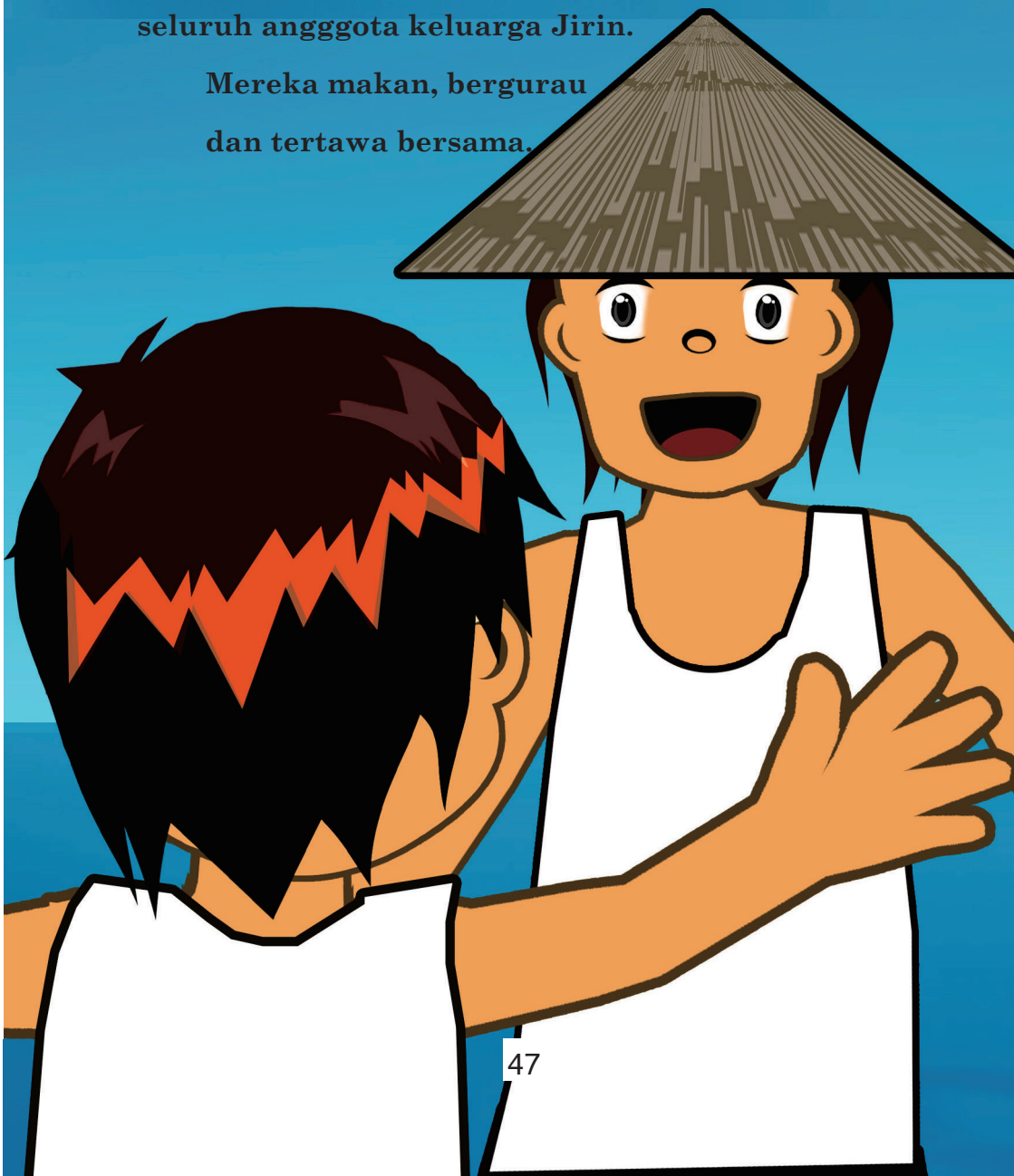




“Papa pulang!” Jirin berteriak dan langsung menghambur ke depan.

Keluarga Kaloko akhirnya bisa bertemu dengan seluruh anggota keluarga Jirin.

Mereka makan, bergurau dan tertawa bersama.



Sembari makan, Kaloko memandang laut di luar. Perahu-perahu dengan atap dedaunan milik suku Bajo tertambat di rumah masing-masing,

Kaloko bersyukur sekali bapak dan ibu mengajaknya ke Bajo. Banyak pelajaran yang ia peroleh di sini.

Ia sudah tak sabar lagi untuk kembali lagi ke Bajo suatu saat nanti untuk melaut dan menyelam bersama Jirin.

Tunggu aku, Jirin!



# Daftar Pustaka

- **KBBI Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>)**

# Glosarium

- Buas** : galak; liar; ganas
- Jurang** : lembah yang dalam serta curam  
dindingnya
- Mengarung** : menjelajah
- Mercusuar** : menara yang dibangun di pantai,  
pulau kecil di tengah laut,  
daerah berbatu karang, dan  
sebagainya, yang memancarkan  
sinar isyarat pada waktu malam  
hari untuk membantu navigasi.
- Nenek moyang** : orang dulu yang menurunkan kita;  
leluhur
- Pelaut** : orang yang pekerjaannya berlayar  
di laut
- Sinyal** : tanda isyarat
- Suku** : golongan orang-orang (keluarga)  
yang seturunan
- Tombak** : senjata tajam dan runcing,  
bertangkai panjang, untuk  
menusuk dari jarak dekat atau  
jauh

# Biodata Penulis



Nama Lengkap : Mustika Desi Harjani  
Pos-el : mustikadh@yahoo.com  
Bidang keahlian : *Blogging* dan tulisan fiksi

## Riwayat Pendidikan

Jurusan Akuntansi Politeknik Universitas Brawijaya  
(1997-2000)

## Riwayat Pekerjaan

1. Bagian Akuntansi PT Putra Nusa Agroniaga (2000-2004)
2. Bagian Keuangan CV Tips Indonesia (2004-kini)

## Informasi Lain

1. Telah menulis novel berjudul *Basket di Hatiku Jilbab di Kepalaku* (Penerbit Laksana, 2017).
2. Mengelola blog dengan alamat [www.tikacerita.com](http://www.tikacerita.com)

# Biodata Penyunting

Nama : Dwi Agus Erinita  
Pos-el : nitasugijono2013@gmail.com  
Bidang Keahlian : Penyuntingan

## Riwayat Pekerjaan

1. Staf Subbidang Revitalisasi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2. Penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2014—sekarang)

## Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, (1991)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Indonesia (2012)

## Informasi Lain

Lahir di Jakarta, 20 Agustus 1972. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.



# Biodata Ilustrator 1

Nama : M. Dzikri Asy-Syahiid  
Tanggl Lahir : 13 Agustus 2001  
Pos-el : blackdz666@gmail.com  
Ponsel : 082137907793

## Riwayat Pendidikan

1. SDIT Insan Permata Malang
2. SMPN 25 Paciran, Lamongan
3. *Homeschooling* PKBM As-Salam

## Pengalaman Magang

1. Utero Indonesia
2. Adibahasa Translation

## KARYA :

1. Komik *Adventure Of Monster* (2012)
2. Komik *Fantasy Star* (2015)
3. Ilustrasi Buku *Taman Mimpi Di Gubuk Pelangi*  
(2016)
4. Komik *Fantasy The School Exam*

# Biodata Ilustrator 2

Nama : Indra Mezapermana  
Tanggl Lahir: 20 September 1977  
Pos-el : Indrammstudio@gmail.com

## **Riwayat Pendidikan**

1. SMAN 1 Madiun
2. Stispol Waskita Dharma, Malang

## **Riwayat Pekerjaan**

1. *Sound & Recording Engineer Di Mmstudio Malang*
2. *Sales Executive Di W/W Music Malang*
3. *Event Dept Di Trigger Communication*
4. *Event Dept Di Mata Air Creativa*
5. *Freelance Graphic Designer*
6. *Freelance Sound Engineer*

# Biodata Ilustrator 3

Nama : Wawan Taro  
Ponsel : 085815767113  
Pos-el : Dan\_kawanimut@yahoo.com  
Instagram : @Kawanimut

## **Riwayat Pendidikan**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

## **Riwayat Pekerjaan**

*Freelance Graphic Designer*

Kaloko takut air.

Tetapi Jirin malah meninggalkannya di laut.

Bagaimana ini?

Bagaimana supaya Kaloko berteman dengan air seperti Jirin?

Bisa menyelam dan menangkap ikan seperti anak suku Bajo?

Ikuti kisah seru mereka berdua di buku ini!



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-495-2

